BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan negara republik Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini membuktikan bahwa upaya mencerdaskan bangsa merupakan tugas negara yang sangat penting. Kemajuan suatu bangsa akan tercapai jika dibangun oleh masyarakat yang cerdas. Semua bangsa di dunia tentu akan beranggapan sama bahwa pendidikan itu kunci utama dalam kemajuan suatu bangsa. Karena dengan pendidikan yang baik akan menciptakan kehidupan suatu bangsa yang cerdas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang berkesinambungan untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan bangsa ini.

Praktiknya, dalam pelaksanaan pendidikan menemukan berbagai kendala. Salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Salah satu mata pelajaran yang patut diperhatikan dalam hal ini adalah mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian dalam penanganan baik dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Hal itu dikarenakan matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang diperlukan dalam pengembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, siswa pada khususnya harus bisa memahami dan menguasai matematika supaya selalu bisa mengikuti arus perkembangan IPTEK. Sehubungan dengan itu, proses pembelajaran matematika harus dilaksanakan dengan baik agar dapat mencapai peningkatan mutu dan kualitas SDM.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari matematika dan menganggap matematika kurang menyenangkan. Abdurrahman (2004:2) menyatakan bahwa matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit untuk dipelajari. Tidak heran siswa mengeluh ketika mengerjakan pekerjaan rumah dan berujung pada mencontoh pekerjaan temannya atau minta dikerjakan oleh orang lain tanpa mau tahu cara mengerjakannya. Kondisi yang demikian dapat menjadi tantangan bagi guru dan lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah di Indonesia.

Perlunya seorang siswa mempelajari matematika sangat erat kaitannya dengan minat siswa dalam pembelajaran matematika. Minat siswa pada pembelajaran matematika di sekolah masih sangat kurang. Kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran matematika serta pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dapat dapat mengakibatkan siswa malas untuk mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa tidal maksimal.

Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran matematika di SMPN 09 Jember. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika dan observasi kelas, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran matematika guru lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih banyak

bergurau dan berbicara sendiri dengan teman sebangkunya tanpa fokus memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh guru, ada yang hanya diam saja mendengarkan gurunya tanpa bertanya apabila ada hal yang tidak dimengerti, dan juga ada beberapa siswa bahkan hanya satu atau dua siswa saja yang terlibat aktif dalam hal bertanya serta menjawab pertanyaan dari guru, pada setiap pembelajaran matematika bahkan hanya siswa yang sama tersebut yang terlihat aktif dan hal ini terjadi secara berulang. Jadi dalam pembelajar tersebut sudah dapat dilihat bahwa kelas yang seperti ini dapat dikatakan minat belajar matematika tergolong kelas yang pasif.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan siswa karena pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dengan teman-temannya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Number Heads Together* (NHT).

Keunggulan pembelajaran dari NHT adalah setiap siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami materi tersebut sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pradana, dkk (2014 : 1032) NHT menawarkan suatu pembelajaran yang berprinsip pada tanggungjawab siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut ditandai dengan pemberian nomor pada masing-masing siswa sehingga siswa akan termotivasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan sistem tersebut, maka siswa akan sangat aktif dalam pembelajaran.

Harsono, dkk (200:71) mengemukakan bahwa metode yang sering digunakan guru dalam mengajar yakni metode mengajar ceramah, metode ini tergolong metode konvensional. Model ini masih digunakan karena persiapannya paling sederhana dan mudah, fleksibel tanpa memerlukan persiapan khusus. Model konvensional dapat juga disebut sebagai model tradisional.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa model konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara yang lama, yaitu dalam penyampaian pelajaran pengajar masih mengandalkan ceramah.

Bilda, dkk (2015:416) mengemukakan bahwa model pembelajaran NHT menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Hakim dan Rambe (2012:11) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model NHT dengan model konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) Dengan Model Pembelajaran Konvensiaonal"

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Number Heads

- Together (NHT) dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional ?
- 1.2.2 Prestasi belajar manakah yang lebih baik antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional?

1.3 Tujuan Penilitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan prestasi antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning Number Heads Together (NHT) dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.
- 1.3.2 Untuk mengetahui prestasi belajar yang lebih baik antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pengalaman baru sebelum terjun di dunia pendidikan serta sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, sekaligus dapat menambah wawasan.

- 1.4.2 Bagi siswa, dapat melatih dan memotivasi siswa untuk berani dalam berpendapat dan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
- 1.4.3 Bagi guru, sebagai alternatif pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas, serta dapat dijadikan sebagai refrensi baru model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 1.4.4 Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain sehingga tidak hanya sekedar membaca skripsi ini tetapi juga memperbaiki skripsi selanjutnya agar menjadi lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat berupa tambahan wawasan tentang model pembelajaran yang ada didunia pendidikan serta tambahan wacana mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini, maka di butuhkan definisi istilah sebagai berikut :

1.5.1 Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number*Heads Together (NHT)

Number Heads Together (NHT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dikelompokkan dengan diberi nomor dan setiap nomor mendapat tugas berbeda dan nantinya dapat bergabung dengan kelompok lain yang bernomor sama untuk bekerjasama.

1.5.2 Pembelajaran dengan model konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang menekankan cara menyampaikan pembelajaran dimana guru lebih aktif di depan dan siswa-siswinya hanya memperhatikan dan cenderung pasif. Model pembelajaran konvensional juga merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang guru terhadap siswa.

1.5.3 Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa adalah suatu kemampuan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, keterampilan sebagai bukti keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh subyek mengajar dengan obyek belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes hasil belajar setelah selesai proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik yang akan dilihat akan berupa lembar kegiatan siswa (LKS), tugas individu, tugas kelompok, dan tes akhir.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 09 Jember yang berada di Jl. Kutai No. 49 Jember dengan populasi seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 5 kelas, Masing-masing kelas terdiri dari 30-40 siswa, selanjutnya berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata dari kelas tersebut peneliti mengambil 2 (dua) kelas sebagai sampel dari penelitian, yaitu kelas experimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number*

Heads Together (NHT) dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah pokok bahasan Bagun Ruang Sisi Datar.